

VARIASI PRONOMINA PENUTUR BAHASA BALI DALAM FILM PENDEK *BUDAYA NYATUANG TRESNA*

I Gede Agus Sastrawan
Program Studi Magister Linguistik
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: gede.agus.s@mail.ugm.ac.id



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : April, 2022

Accepted : July, 2022

Published : June, 2022

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi penutur dipengaruhi oleh pengalaman linguistiknya di tempat individu bersosial. Dengan demikian, masyarakat tutur sebagai lingkup yang lebih besar dari individu memengaruhi kompetensi linguistik penutur. Mengacu pada sumber data, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sosial terkait penggunaan pronomina persona tunggal oleh penutur bahasa Bali. Sebanyak 13 data diambil dalam film pendek *Budaya Nyatuang Tresna* menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka menghadirkan justifikasi penggunaan kata ganti yang digunakan oleh penutur remaja dan dewasa. Mengingat faktor sosial turut mewarnai kemampuan berbahasa penutur, temuan dalam artikel ini diklasifikasikan berdasarkan gender. Hasilnya menunjukkan kata ganti berupa “silabe terakhir dari nama penutur” bersifat femininitas dan “*rage*” menjadi umum digunakan oleh laki-laki, bahkan digunakan oleh perempuan di keadaan tertentu. Namun, pronomina “*tiang*” dapat digunakan oleh siapa pun, baik bahasa remaja atau dewasa, terlepas pada gender laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut, penggunaannya mengacu pada bahasa formal dan kesan honorifik penutur kepada mitra tutur.

Kata kunci: pronomina persona, Bahasa Bali, gender, sociolinguistik, masyarakat tutur

ABSTRACT

*Communicative competencies are influenced by the speaker's linguistic experience in his/her social life. Therefore, a community speech, as a larger scope, can build the speaker's communicative ability. This study aims to identify social factors related to Balinese speakers' use of first-person pronouns. Furthermore, this research found 13 data from the short film Budaya Nyatuang Tresna using a qualitative descriptive method to present justification for the use of pronouns used by speakers. Considering that social factors also affect the speakers' language skills, the findings are thus classified by the speaker's gender. Eventually, pronouns in the form of 'partial name' are categorized as feminine, and “*rage*” or ‘*I*’ is commonly used by men, even women in certain circumstances. However, the pronoun “*tiang*” or ‘*I*’ can be used by anyone, regardless of the male or female gender. However, its use refers to formal language and the speaker's honorific impression of his/her counterpart.*

Keywords : personal pronoun, Balinese language, gender, sociolinguistics, community speech

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan produk budaya. Oleh karena itu, setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri; penutur bahasa Bali mungkin saja memiliki cara yang berbeda ketika berkomunikasi bila dibandingkan dengan penutur bahasa Jawa. Pola komunikasi seperti ini dibentuk oleh masyarakat tutur sehingga keragamannya mengonstruksikan identitas sosial penutur (Fought, 2006, p. 33). Selain itu, setiap bahasa dipengaruhi oleh budaya sehingga gejala ini membentuk cara penutur berpikir tentang realitas dunia. Karena keunikan ini, seseorang dapat mengidentifikasi latar belakang penuturnya melalui bahasa yang digunakan. Ketika penutur berkata “Nanti sore saya ada upacara ngaben”, maka mitra tutur dapat memahami bahwa lawan bicaranya adalah penutur bahasa Bali karena penggunaan frasa “upacara ngaben”. Namun, hal ini hanya akan dipahami oleh mitra tutur ketika ia memiliki pengetahuan bersama *‘mutual knowledge’* tentang presuposisi kultural dari frasa itu.

Mengingat penggunaan setiap bahasa tidak dapat digeneralisasi, maka tulisan ini bertujuan untuk melihat praktek bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Bali (selanjutnya disebut dengan bB). Mengacu pada pernyataan itu, belum ditemukan seorang pun yang membahas bahasa secara umum, melainkan bahasa secara khusus dengan segala bentuk kekhasannya (Gumperz & Levinson, 1996, p. 41). Kendati begitu, kaum Chomskyan menghasilkan Universal Grammar karena bahasa bersifat natural dan bawaan sejak lahir *‘innate’* (Barman, 2014, p. 117). Terlepas dari perdebatan oleh para linguis, tulisan ini menunjukkan bahwa praktek bahasa tidak terlepas dari lingkungan sosial masyarakat tuturnya. Oleh karena itu, tuturan akan selalu dipengaruhi oleh faktor di luar sifat kebahasaan *‘extra-lingual’*, seperti: kelas sosial, umur, gender, dsb.

Untuk meraih variasi linguistik penutur bB, penelitian ini menggunakan sumber data berupa film pendek berjudul *Budaya Nyatuang Tresna* ‘Budaya Mempersatukan Cinta’ oleh Restiawan, tahun 2020. Film ini bercerita tentang dua remaja, Rama dan Sinta, di salah satu sekolah. Saat itu, Sinta sedang mengikuti ekstrakurikuler menari dan pengambilan nilai dilakukan 2 minggu lagi. Hanya saja, gamelan harus dimainkan oleh seseorang (penabuh). Dengan kata lain, ujian itu tidak bisa menggunakan kaset sebagaimana ketika Sinta latihan menari biasanya. Singkat cerita, Sinta akhirnya bertemu dengan Rama yang bersedia bermain kendang untuknya. Secara keseluruhan, film ini menggunakan bB yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu: (a) bB *alus*: merupakan bahasa yang menunjukkan kesan honorifik oleh penutur kepada mitra tuturnya; dan (b) bB *andap*: jenis bahasa Bali yang mengekspresikan nuansa keakraban – tidak kasar ataupun halus (Putu *et al.*, 2019, p. 107; Suwija, 2019, pp. 90–91). Kategorisasi ini terjadi ketika para pelaku komunikasi mempertimbangkan dengan siapa penutur berbicara.

Di samping status sosial, bahasa yang digunakan di dalam film juga bervariasi berdasarkan gender. Hal ini membuat cakupan penelitian menjadi lebih mengerucut. Edwards (2009, p. 132) menjelaskan variasi terbesar dapat ditemukan pada kategorisasi gender, bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda di dalam masyarakat tutur. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan rumusan masalah: “Bagaimana gender memengaruhi variasi kata ganti orang pertama tunggal oleh penutur bahasa Bali ketika berkomunikasi?”; dan “Variasi apa saja yang ditemukan dalam film?”.

Artikel ini bukanlah penelitian pertama yang membahas variasi bahasa. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, seperti artikel dari Sartini (2015) membahas mengenai variasi penutur diaspora Bali di Jawa Timur yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan sosial. Tulisannya menunjukkan penutur bB mempertahankan istilah Bali dalam konteks agama, campur kode dan alih kode antara bahasa Bali, Jawa, dan Indonesia dalam konteks persehabatan, dan bahasa Indonesia pada proses pengajaran. Lalu, Maharani & Candra (2018) terkait variasi leksikal dialek Kuta Selatan, Bali. Ragamnya data yang ditemukan membuat penulis menghasilkan klasifikasi leksikal, seperti: kelas pronominal, adverbial, verba, adjektiva, dan nomina. Selain bentuk leksikal yang masih bersifat sangat umum, terdapat penelitian yang lebih mengerucut lagi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2018) terkait pronomina persona di perbatasan Kab. Malang & Kab. Blitar. Hasilnya menemukan variasi bahasa dari “kita”, “kamu”, dan “dia”. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Duwila & Nurfani (2019) pada penutur bahasa Ternate. Namun, ditemukan penggunaan kata ganti orang yang lebih beragam karena data penelitiannya menghadirkan bentuk kata ganti orang tunggal (Contoh: i-, to-, no-, o-) dan jamak (Contoh: mi-, ni-, si-). Penggunaannya juga mengacu pada gender.

Penelitian variasi bahasa tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi di lingkungan akademis mana pun. Artikel oleh Cheshire & Fox (2009) membahas mengenai variasi penggunaan *was* dan *were* oleh remaja penutur bahasa Inggris di London yang tidak gramatikal, seperti *I were* atau *she were* (*ibid*:13). Selain variasi gejala sintaksis pada remaja di London, penelitian berbasis korpus yang dilakukan oleh van Compernelle *et al.*, (2011) berfokus pada keragaman kata ganti orang kedua *tu* ‘kamu’ dan *vous* ‘anda’ dalam L2 bahasa Prancis.

Sampai di sini, ditemukan bahwa variasi tersebut terjadi karena keragaman faktor sosial. Jika variasi itu telah banyak dibahas, maka tulisan Travis & Silveira (2009) berfokus pada frekuensi penggunaan kata ganti orang pertama jamak, *nós vs a gente*, dalam bahasa Portugis Brasil. Di sisi lain, artikel Manns (2012) membahas tentang penggunaan variasi kata ganti orang pertama oleh anak muda komunitas tutur bahasa Jawa. Salah satu penelitian yang memiliki kemiripan dengan artikel ini. Hanya saja, penelitiannya membahas lebih lanjut mengenai identitas anak muda sebagai pengguna bahasa “gaul”. Berdasarkan keseluruhan pustaka, topik gender dan sumber data menjadi faktor pembeda dengan artikel-artikel di atas.

Bahasa dan sosial menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat (usia, status sosial, gender, etnik, agama, dll) (Fought, 2006, p. 23). Fenomena kebahasaan ini menghasilkan studi sosiolinguistik dan berguna untuk menunjukkan korelasi antara struktur sosial dengan struktur bahasa (Wardhaugh, 2010, p. 10) atau melihat peran bahasa dalam masyarakat (Mayr, 2008, p. iii). Bagi Trudgill (2000, p. 1), bahasa tidak hanya berkuat penyampaian pesan, tetapi menciptakan dan mempertahankan hubungan penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, hal terpenting dalam komunikasi tidak terletak pada kata yang digunakan, melainkan komunikasi yang dilangsungkan oleh pelaku komunikasi (*ibid*).

Lebih lanjut, pendekatan ini berguna untuk melihat pola linguistik para pelaku komunikasi. Pola ini diharapkan menunjukkan sesuatu yang berarti tentang cara penutur mencerminkan masyarakat tuturnya melalui bentuk linguistik yang digunakan

(Macaulay & Fought, 2004, p. 54). Melalui analisis data, kesimpulan hadirnya variasi sangat bergantung pada produksi bahasa yang ditemukan dalam data dan menghindari masalah yang berkaitan dengan persepsi (Meyerhoff, 2006, p. 80). Dengan demikian, kajian ini masuk ke dalam studi empiris.

Mengingat faktor sosial tidak terbatas pada satu topik khusus, maka ruang lingkup penelitian ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan gender. Bagi Ehrlich *et al.*, (2014, p. 87) menjelaskan bahwa studi ini telah memainkan peran penting bagaimana varasionis dalam sociolinguistik menjawab pengaruh gender terhadap bahasa.

Oleh karena itu, kajian ini dapat melihat identitas gender pada penutur karena suatu tuturan dapat mengandung beragam informasi (Meyerhoff, 2006, p. 55). Dengan kata lain, gender merupakan salah satu aspek krusial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam sosial masyarakat. Sampai di sini, pergulatan mengenai gender harus dipahami dengan baik. Holmes & Meyerhoff (2003, p. 11) menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial sehingga berbicara mengenai gender berarti berbicara mengenai identitas sosial (lebih spesifik: identitas gender) daripada kategori sosial. Akibatnya, laki-laki dan perempuan menghasilkan variasi kebahasaan yang beragam ketika berkomunikasi. Bell memprediksi bahwa keragaman fakta kebahasaan itu disebabkan oleh variasi dalam komunitas tutur membentuk variasi bahasa individual, artinya lingkup sosial yang lebih besar menentukan rentang variasi yang lebih kecil (*ibid*:45). Komunikasi memang suatu hal yang rumit, tetapi komunikasi juga memberi ruang untuk dipelajari tentang bagaimana seseorang berekspresi sebagai perempuan atau laki-laki '*as female or male*' (Tannen, 1993, p. 83).

METODE

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa film yang berjudul Budaya Nyatuang Tresna. Film ini menceritakan dua tokoh utama bernama Sinta dan Rama yang sedang kasmaran setelah kegiatan yang mereka lalui bersama. Bagi peneliti, film ini memberikan beragam data terkait penerapan sociolinguistik untuk menentukan variasi bahasa oleh tokoh dalam cerita. Setiap tokoh memiliki pengalaman linguistiknya sendiri dan membentuk preferensi kata ganti orang pertama.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Beberapa tahapan yang dilakukan adalah: (a) menonton film; (b) mencatat potensial percakapan yang menghasilkan variasi kata ganti orang pertama; (c) melakukan klasifikasi umum yang kemudian berfokus pada gender dan usia; lalu (d) interpretasi data terkait justifikasi penggunaan kata ganti tertentu oleh penutur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebanyak 13 data berupa tuturan menjadi objek penelitian untuk menentukan variasi bahasa. Pada tahap analisis, tulisan ini menggunakan pendekatan sociolinguistik untuk melihat faktor sosial yang melekat pada penutur dan berfokus pada fenomena bahasa dan gender. Selain itu, beberapa data juga menghadirkan keragaman pronomina persona berbasis gender dan usia. Temuan dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan 'saya' dalam bB.

Variasi bahasa ini ditemukan dalam film berjudul Budaya Nyatuang Tresna. Dengan demikian, tulisan ini mengacu pada klasifikasi berikut ini:

1. Penggunaan Kata Ganti Orang oleh Remaja - Remaja: “*Rage*” Vs “*Nama*”

Hal pertama yang mencolok pada tuturan remaja laki-laki dan perempuan adalah penggunaan kata ganti orang pertama tunggal “*Rage*” dan “*Nama*”. Keadaan ini berlangsung secara konsisten bahwa laki-laki cenderung menggunakan kata *rage* sedangkan perempuan lebih menggunakan nama untuk mengacu pada ‘saya sebagai penutur’.

- (1) Sinta : “*De, baang Ta nyilih buku bahasa Indo nah? Timpal Ta ngabe buku e puk. Ta maan jani*”
‘De, **aku** pinjem mau pinjam buku bahasa Indo ya? Bukuku dipinjem temen. **Aku** sekarang dapet pelajaran itu’
- Dode : “*Oh, nah mumpung rage ngabe buku bahasa Indonesia...*”
‘Oh, ya selagi **aku** bawa buku bahasa Indonesia’

Sinta dan Dode adalah saudara sepupu; mereka bersekolah di tempat yang sama. Berdasarkan hubungan itu, mereka lebih menggunakan bB *andap* yang ditandai dengan penggunaan kata *rage* ‘saya’ oleh Dode. Di sisi lain, ditemukan bahwa Sinta menggunakan silabe terakhir dari namanya sebagai kata ganti orang pertama, yaitu *Ta* ‘saya’. Namun, seiring data ditemukan, variasi penggunaan kata ganti oleh Sinta tidak terbatas pada hubungan kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

- (2) Sinta : “*Ram, rage Sinta ne ibi nyaman Dode. Nu inget?*”
‘Ram, ini **aku** Sinta yang kemarin saudara Dode. Masih ingat?’
- Rama : “*Hmm*” (mengangguk)
‘Hmm’
- Sinta : “*Ram, diolas Ram. Ta ngidih tulung pang ngidang gen Ta ngalih nilai puk. Sebenarne ngidang sih nganggo sound tapi gurun Ta ngorin pang ngidang ningeh gamelan*”
‘Ram, tolong banget Ram. **Aku** minta tolong supaya **Aku** bisa dapat nilai. Sebenarnya bisa pakai *sound* tapi guru ingin dengar suara gamelan’
- Rama : “*Ne len orin nah. Rage sing ngidang*”
‘Minta tolong sama orang lain ya. **Aku** tidak bisa’

Di beberapa situasi, Sinta menggunakan pronomina yang sama sebagaimana konteks percakapan (1). Mengacu pada keadaan kedua, Sinta dan Rama baru saja berkenalan dan berharap agar Rama bersedia menjadi *penabuh* untuknya. Berdasarkan konteks ini, Sinta kerap kali menggunakan kata ganti berupa silabe terakhir pada namanya. Hal ini, diasumsikan, terjadi agar suasana yang terbangun menjadi lebih akrab. Di sisi lain, ada kalanya Sinta juga menggunakan kata *rage* sebagai kata ganti yang merujuk pada ‘saya’. Hanya saja, penggunaan ini dilatarbelakangi atas formalitas percakapan ketika pelaku komunikasi baru mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, variasi linguistik ini menghadirkan nuansa yang berbeda dengan tuturan laki-laki yang menggunakan *rage* sebagai pronomina orang pertama tunggal secara konsisten.

- (3) Sinta : “*De kal ije?*”
‘De, mau kemana?’
- Dode : “*Kal sik Rama e*”

- ‘Mau ke rumahnya Rama’
- Sinta : “*Ta kal nguliang buku bahasa Indonesia aneh silih ibi to*”
‘**Aku** mau ngembaliin buku bahasa Indonesia yang aku pinjam kemarin’
- Sinta lupa membawa buku. Kemudian, ia pulang untuk mengambil buku itu, tetapi Dode memintanya untuk membawa buku ke rumah Rama
- Dode : “*Nah nah, **rage** malunan nah. **Rage** enggal-enggal puk*”
‘Oh ya, **aku** duluan ya. **Aku** buru-buru nih’
- (4) Rama : “*Ta, **rage** dot metakon ne. Adi Ta sing baange ngigel ken Bapak Ta?*”
‘Ta, **aku** mau tanya. Kenapa bapakmu gak ngebolehin kamu menari?’
- Sinta : “*Kene loh Ram. Sebenarne, Ta demen ngigel, tapi Bapak Ta sing ngemang. Ta orine megae pasti care guru, dokter, keto lah.*”
‘Gini Ram. Sebenarnya, **aku** suka menari tapi bapakku gak ngebolehin. **Aku** diminta untuk nyari kerja pasti seperti guru, dokter, seperti itu lah’

Mengacu pada data di atas, percakapan antara penutur remaja, laki-laki dan perempuan menggunakan pronomina yang sama secara konsisten tanpa melihat dengan siapa ia berbicara. Namun, variasi pronomina yang digunakan menghadirkan menghasilkan gejala yang berbeda. Remaja laki-laki memilih menggunakan kata ganti berupa bentuk leksikal “*rage*” karena kata ini bersifat netral sedangkan remaja perempuan menggunakan “silabe terakhir nama penutur” karena penutur menganggap dirinya dekat dengan mitra tutur, baik hubungan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur pada lingkup kekeluargaan atau pertemanan. Lebih lanjut, perempuan tidak hanya menggunakan potongan silable untuk digunakan sebagai pronominal orang pertama saja, tetapi perempuan juga menggunakan ini sebagai kata ganti orang kedua tunggal seperti De (3) dan Ram (2).

- (5) Dode : “*Oh aje i Rama*”
‘Oh ya si Rama’
- Sinta : “*Hah?! Nyen to?*”
‘Hah?! Siapa itu?’
- Dode : “*Nah ade pokokne. Enjep dimulihne kenalin De men*”
‘Ya ada deh pokoknya. Nanti **aku** kenalin pas udah pulang’

Namun, keadaan sebelumnya tidak selalu mutlak. Salah satu data menunjukkan bahwa laki-laki juga melakukan hal yang sama sebagaimana pronomina yang digunakan oleh Sinta. Data di atas, laki-laki menggunakan kata *De* yang mengacu kepada ‘saya sebagai penutur’. Gejala ini dapat dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan atau kedekatan yang dimiliki oleh kedua tokoh sehingga penggunaan pronomina berupa “silabe terakhir nama penutur” mungkin digunakan. Di sisi lain, hal ini juga dibuktikan dengan tidak adanya laki-laki lain yang menggunakan bentuk linguistik yang sama, baik komunikasi laki-laki dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki.

- (6) Rama : “*Engken? be maan ne ngambelen?*”
‘Gimana? Udah dapat pemain gamelannya?’
- Sinta : “*Eh Rama. Onden puk Ram. Sing ade ne nyak ngambelen*”

- ‘Eh Rama. Belum nih Ram. Gak ada yang mau’
- Rama : “*Hmmm, nah **rage** jak marengang*”
- ‘Hmmm, yaudah **aku** bisa bantu’
- Sinta : “*Seken?*”
- ‘Beneran?’
- Rama : “*Seken*”
- ‘Iya’
- Rinta : “*Makasih. Tapi ije dik muruk nah Ram? Sik umah **Ta**, sing baange ajak Bapak **Ta** muruk ngigel puk*”
- ‘Makasih. Tapi, enaknya latihan dimana ya, Ram? Di rumah**ku**, gak dibolehin sama bapak**ku**’

Perempuan hampir mengaplikasikan pronomina persona berupa “silabe dari nama penutur atau mitra tuturnya” di setiap konteks percakapan. Satu-satunya gejala perempuan menggunakan kata *rage* sebagai ‘saya’ terjadi pada percakapan (2); penggunaannya menunjukkan bentuk keformalan yang dipatuhi ketika berkenalan. Dengan demikian, penggunaan kata *Ta* belum bisa menggantikan kata *rage* pada konteks itu. Lebih lanjut, ia kembali menggunakan pronomina persona *Ta* ketika komunikasi telah berlangsung untuk beberapa saat.

Akhirnya, bentuk *Ta* lebih sering terlihat pada percakapan santai ‘*casual conversation*’ sebagaimana percakapan (6). Hal ini dapat terjadi karena femininitas penutur yang menganggap bahwa kata ganti persona berupa nama bersifat lebih sopan kepada mitra tuturnya. Di sisi lain, ia juga menggunakan kata *Ram* daripada ‘kamu’ kepada mitra tuturnya. Fenomena ini mungkin saja terjadi karena status mereka sederajat, teman sebaya. Beda hal ketika penutur berbicara dengan orang tua. Penutur akan mempertimbangkan untuk menggunakan *bb alus*. Hal ini akan dibahas pada bagian berikutnya pada komunikasi antara remaja dan orang tua.

- (7) Dode : “*Eh ae Ma. **Rage** ngelah nyama. Sinta adane. Ye kan bareng ekstra tari, ye jani orine ajak gurune ngalih penabuh ajak memuruk*”
- ‘Oh ya Ma. **Aku** ada saudara. Sinta namanya. Dia ikut ekstrakurikuler tari dan sekarang dia diminta sama gurunya nyari pemain gamelan untuk tampil’
- Rama : “*Trus?*”
- ‘Terus?’
- Dode : “*Wak nyak nabuhang?*”
- ‘Kamu mau jadi pemain gamelannya?’
- Rama : “*Aduh! Wak kan be nawang, **rage** paling males berurusan ajak cewek nawang*”
- ‘Aduh! Kamu kan tau, **aku** susah berurusan sama perempuan’
- (8) Rama : “*De, adi ade Sinta di umah **rage**, De?*”
- ‘De, kok Sinta ada di rumah**ku**, De?’
- Dode : “*Ae, tuni urin **rage** mai ye. Ye ngorin nguliang buku. **Rage** enggal-enggal mai toh*”
- ‘Iya, tadi **aku** suruh dia ke sini. Katanya, dia mau mengembalikan buku. Tapi **aku** lagi buru-buru ke sini’

Dibandingkan dengan Sinta, Dode dan Rama menunjukkan konsistensi terkait penggunaan pronomina persona tunggal *rage* tanpa memandang gender mitra tuturnya: laki-laki dan perempuan; situasi ini sangat erat kaitannya pada konteks keakraban dan ditemukan pada percakapan (7) dan (8). Selain itu, penggunaan kata *rage* berpasangan dengan kata *wak* ‘kamu’ dan menjadi bagian dari bB *andap*. Berbeda dengan *cang* ‘saya’ yang dipasangkan dengan *ci* ‘kamu’; keduanya tergolong ke dalam bB *kepara* atau kasar (Putu et al., 2019, p. 107). Oleh karena itu, pada percakapan (7) ditemukan beberapa penggunaan kata *wak* yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur. Pada konteks sosial, para pelaku komunikasi *rage* dan *wak* merujuk pada kesopanan.

2. Penggunaan Kata Ganti Orang oleh Remaja - Orang Tua

Ketika penutur remaja berbicara dengan orang tua, mereka merubah bentuk kata ganti orang pertama. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan *speech level* yang digunakan, yaitu bB *alus* (Putu et al., 2019, p. 107; Suwija, 2019, pp. 90–91). Oleh karena itu, ditemukan konteks percakapan di bawah.

- (9) Ibu : “*Ngereh sire nggih?*”
 Rama : ‘Cari siapa ya?’
 Sinta : “*Niki, tiang ngereh Dode, Bu. Dode, ngorin meriki*”
 ‘**Saya** nyari Dode, Bu. Dode minta (saya) ke sini’
- (10) Ibu Rama batuk
 Sinta : “*Ambilin tiang obat nggih Bu, nggih?*”
 ‘**Saya** ambilkan obat ya Bu?’

Penggunaan kata *tiang* cukup merubah nuansa percakapan ke dalam bentuk yang lebih sopan. Tentu, penutur mempertimbangkan penggunaan ini karena budaya yang berlaku dalam sosial masyarakat pelaku komunikasi. Oleh karena itu, kata *tiang* menunjukkan kesan honorifik penutur kepada mitra tuturnya (sebagai contoh: Sinta kepada Ibu Rama). Namun, penggunaan kata *tiang* seolah tidak berlaku bila digunakan oleh Ibu Rama kepada Sinta karena perbedaan rentang usia.

- (11) Ibu : “*Dados Ibu uning sire watan dek e?*”
 Rama : ‘Boleh **Ibu** tau siapa nama adik?’
 Sinta : “*Watan tiang Sinta, Bu*”
 ‘Nama **saya** Sinta, Bu’
 Ibu : “*Sekelas sareng Dode, nggih?*”
 Rama : ‘Sekelas sama Dode, ya?’
 Sinta : “*Ten, Dode misan tiange, yen Rama, wawu je tiang kenal*”
 ‘Bukan. Dode saudara **saya**, kalau Rama, baru saja **saya** kenal’

Perbandingan antara *tiang* dan *ibu* menjadi sangat kontras karena faktor usia. Oleh karena itu, *tiang* tidak digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam situasi ini. Dengan demikian, Ibu Rama menggunakan *ibu* sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau ‘saya sebagai penutur’; sedangkan Sinta menggunakan kata *tiang* untuk memberikan nuansa honorifik melalui bB *alus*.

- (12) Bapak : “*Ta teke uling dije?*”
 Sinta : ‘Ta dari mana?’
 Sinta : “*Uli ngigel*”
 ‘Selesai menari’

Bapak : *“Pak pang kude be ngorang? Jek tiap hari asane muruk
Sinta ngigel keto”*
‘Bapak sudah berapa kali bilang? Ngapain sih latihan menari terus’

Berbeda dengan situasi komunikatif pada data sebelumnya, Sinta justru menggunakan kata ganti zero dalam *“(Sinta) uli ngigel”* kepada ayahnya. Ada beragam faktor yang dapat digunakan sebagai acuan terkait penggunaan pronomina zero oleh penutur. Oleh karena itu, konteks percakapan di atas akan memberikan hipotesis yang presisi.

Sinta selalu mendapat respons negatif dari ayahnya karena ia dilarang untuk menari. Mengacu pada konteks percakapan ini, penutur menghasilkan *minimal respons* karena pemahaman apriori bahwa ia akan menerima tanggapan negatif. Hal ini mungkin saja dilakukan oleh penutur ketika ia tidak lagi tertarik untuk mempertahankan situasi komunikatif di atas. Oleh karena itu, pronomina zero ini diasumsikan terjadi akibat ketidaktertarikan penutur terhadap subjek percakapan. Mengacu pada situasi ini, Sinta tidak lagi menggunakan kata *Ta* sebagaimana penutur gunakan ketika ia merasa dekat dengan mitra tuturnya. Namun, hal ini juga tidak membenarkan penggunaan *tiang* dan *rage* kepada pihak keluarga walaupun keduanya tergolong bB *alus* dan *andap* karena penggunaan *tiang* akan menunjukkan *social gap* antara penutur dan mitra tutur; kemudian, *rage* akan menunjukkan kesan tidak sopan.

Di sisi lain, sang ayah menggunakan kata ganti berupa *Pak* sebagai ‘saya’ dan umum dilakukan oleh penutur bB pada konteks apa pun. Berkaitan dengan fitur semantisnya, pronomina itu berfungsi untuk mengindikasikan peran penutur di dalam keluarga, yaitu kepala keluarga. Lebih lanjut, tidak ditemukan variasi pronomina yang digunakan oleh ayah Sinta dalam komunikasi seorang bapak dengan anaknya. Namun, variasi mulai muncul sebagaimana percakapan di bawah.

(13) Bapak Sinta : *“Tiang ten je kenapi nika, Bu. Cuman tiang ten dot gen je Sinta nika nari. Tiang dot ne Sinta sukses di bidang len Bu.*

‘Saya bukannya gimana-gimana, Bu. Hanya saja, saya tidak ingin Sinta menari. Saya ingin dia sukses di bidang yang lain’

Ibu Guru : *“Pak, kalau Bapak ngegang Sinta, nanti dia akan stress Pak”*

‘Pak, kalau Bapak mengekang Sinta, nanti dia akan stress, Pak’

Bapak Sinta : *“Nggih, Bu. Ada benarnya juga yang Ibu bilang nika. Nggih mungkin mulai sekarang, tiang akan mengizinkan Sinta untuk menari asalkan dia serius di bidang itu”*

‘Baiklah, Bu. Ada benarnya juga yang. Kalau begitu, saya akan ijin Sinta untuk menari asalkan dia serius di bidang itu’

Tentu penggunaan kata *tiang* tidak hanya terbatas pada penutur remaja. Mengacu pada data (13), ditemukan kata *tiang* digunakan oleh Bapak Sinta ketika ia berbicara dengan seorang guru. Pada dasarnya, situasi komunikatif di atas memiliki kemiripan

dengan data (9) - (12). Penutur memahami bahwa ia berbicara dengan orang baru sehingga penutur menggunakan bB *alus* kepada mitra tuturnya. Seandainya, Ibu Guru adalah teman baik Bapak Sinta, bukan tidak mungkin para pelaku komunikasi mempertimbangkan bentuk *rage* sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Namun, kemungkinan ini perlu ditinjau lagi berdasarkan status sosial dan usia penutur dalam rangka menunjukkan kondisi sosial dibalik probabilitas penggunaan kata ganti lainnya.

SIMPULAN

Ada banyak hal yang penutur pertimbangkan ketika berkomunikasi menggunakan kemampuan linguistiknya. Selain kemampuan individual, penutur menggunakan bahasa berdasarkan konsensus yang berlaku di dalam masyarakat tuturnya. Oleh karena itu, penggunaan kata ganti orang pertama oleh penutur memiliki beberapa variasi. Berdasarkan gender penutur, perempuan menggunakan kata ganti berupa “silabe terakhir dari namanya” dalam percakapan remaja dengan remaja. Di sisi lain, perempuan juga menggunakan leksikal “*rage*” ketika penutur berbicara formal dengan orang baru. Sebaliknya penutur laki-laki secara konsisten menggunakan bentuk “*rage*” sebagai pronomina persona tunggal dalam konteks apapun. Oleh karena itu, penggunaan nama sebagai kata ganti orang diasumsikan menunjukkan sifat femininitas.

Kedua bentuk di atas dapat digunakan antara penutur remaja. Hal ini berbeda ketika remaja berbicara dengan orang yang lebih tua. Penggunaan kata *rage* dapat menunjukkan rasa tidak sopan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, penutur remaja menggunakan kata *tiang* ‘saya’ dalam bB *alus*. Di sisi lain, bahasa remaja berbeda dengan bahasa orang dewasa. Oleh karena itu, ditemukan bentuk seperti *ibu* dan *pak* yang berfungsi sebagai ‘saya’ oleh penutur perempuan atau laki-laki. Namun, penggunaan kata di atas tidak berlaku ketika pelaku komunikasi memiliki perbedaan usia, maka keadaan ini menghasilkan kata *tiang*. Penggunaannya mengindikasikan bahwa *tiang* menerangkan nuansa honorifik penutur (remaja/dewasa) kepada mitra tuturnya.

Selanjutnya, penelitian serupa dapat berfokus pada substansi sociolinguistik yang lain untuk membuktikan pengaruh sosial terhadap penggunaan bahasa penutur, seperti: *conversation analyses* (CA), bahasa dan etnik, bahasa dan kekuatan, dll. Di sisi lain, studi komparatif juga akan memberi pemahaman yang lebih variatif, seperti: penutur bahasa Bali yang berada dan besar di Bali dengan diaspora Bali. Hal ini dikarenakan penelitian penutur bahasa tertentu di daerah tertentu telah banyak dilakukan, sementara perbandingan cenderung jarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barman, B. (2014). The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky. *Philosophy and Progress*, 103–122. <https://doi.org/10.3329/pp.v5i1i1-2.17681>
- Cheshire, J., & Fox, S. (2009). Was/were variation: A perspective from London. *Language Variation and Change*, 21(1), 1–38. <https://doi.org/10.1017/S0954394509000015>

- Duwila, E., & Nurfani, N. (2019). Penanda Kata Ganti Orang dalam Bahasa Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 71–79. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.181.71--79>
- Edwards, J. (2009). *Language and identity : an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ehrlich, S., Meyerhoff, M., & Holmes, J. (2014). *The handbook of language, gender, and sexuality* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fought, C. (2006). *Language and ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J., & Levinson, S. C. (1996). *Rethinking linguistic relativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J., & Meyerhoff, M. (2003). *The handbook of language and gender*. New Jersey: Blackwell.
- Macaulay, R. K. S., & Fought, C. (2004). *Sociolinguistic variation : critical reflections*. Oxford: Oxford University Press.
- Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Manns, H. (2012). First-Person Pronominal Variation, Stance and Identity in Indonesia. *Australian Journal of Linguistics*, 32(4), 435–456. <https://doi.org/10.1080/07268602.2012.744265>
- Mardiana, I. D. N. A. (2018). Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. *Hasta Wiyata*. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.01>
- Mayr, A. (2008). *Language and power : An introduction to institutional discourse*. London: Continuum.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics* (1st ed.). New York: Routledge.
- Putu, N., Andini, M., Ketut Riana, I., Dhanawaty, N. M., & Budaya, F. I. (2019). Penggunaan Sor Singgih Basa Bali pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa SMP Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 105–111.
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sosiolinguistik. *Kembara*, 1(1), 54–62. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/download/2331/3313/7455>

- Suwija, I. (2019). Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). *Sosiohumaniora*, 21(1), 90.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Tannen, D. (1993). *Gender and conversational interaction* (E. Finegan, Ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Travis, C. E., & Silveira, A. S. (2009). The Role of Frequency in First-Person Plural Variation in Brazilian Portuguese: Nós vs. a gente. *Studies in Hispanic and Lusophone Linguistics*, 2(2). <https://doi.org/10.1515/shll-2009-1055>
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics : an Introduction to Language and Society*. Westminster: Penguin.
- van Compernelle, R. A., Williams, L., & McCourt, C. (2011). A corpus-driven study of second-person pronoun variation in L2 French synchronous computer mediated communication. *Intercultural Pragmatics*, 8(1).
<https://doi.org/10.1515/iprg.2011.003>
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics*. New Jersey: Wiley-Blackwell.